

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Layanan Penempatan

Layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan sebagai wujud penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap sasaran layanan yaitu siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang perlu diselenggarakan adalah layanan penempatan. Dengan layanan penempatan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh penempatan yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya sehingga siswa tersebut dapat mencapai prestasi dan perkembangan yang optimal.

Kata layanan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berasal dari kata dasar layan dan mendapat akhiran *an-* menjadi layanan yang berarti “Cara melayani, cara membantu yang dibutuhkan pihak lain”.¹ Adapun kata penempatan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berasal dari kata dasar tempat yang berarti “Benda yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dsb) atau kedudukan; keadaan; letak (sesuatu)” kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *an-* menjadi penempatan yang diartikan sebagai “Perbuatan menempati atau menempatkan”.²

¹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 422.

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1239-1240.

Layanan penempatan menurut Hallen A yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadi.³

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan layanan penempatan adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menyalurkan dirinya ke arah yang tepat sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Penempatan ini meliputi penempatan pendidikan, ialah untuk memilih jurusan dan kelanjutan sekolah, penempatan jabatan, dan juga penempatan murid dalam rangka program pengajaran di sekolah yang bersangkutan.⁴

Menurut Winkel yang dikutip oleh Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, layanan penempatan adalah “Usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu”.⁵ Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan, layanan penempatan merupakan layanan

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 78.

⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 153.

untuk membantu individu dalam memperoleh tempat bagi pengembangan potensi yang dimilikinya⁶.

Individu dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi serasi (kondusif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*). Kondisi *mismatch* berpotensi menimbulkan masalah pada individu (siswa). Oleh sebab itu layanan ini berusaha meminimalisasi kondisi *mismatch* yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Apabila individu berada pada tempat yang cocok dan serasi serta kondusif diharapkan individu dapat mengembangkan diri secara optimal.⁷

Hakikat layanan penempatan ini adalah membantu individu memperoleh penyesuaian diri dengan jalan menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya. Dengan adanya layanan penempatan ini diharapkan siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat meraih prestasi baik dari segi akademik maupun non akademik.

B. Fungsi Layanan penempatan

Layanan bimbingan dan konseling seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok mempunyai fungsi masing-masing, akan tetapi fungsi setiap layanan itu merujuk pada fungsi bimbingan dan konseling secara umum.

Layanan penempatan dapat berfungsi sebagai penyaluran potensi, bakat, dan minat bagi siswa. Fungsi penyaluran menurut Fenti Hikmawati adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli dalam memilih kegiatan

⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 20.

⁷ Tohirin, *loc.cit.*, h. 153.

ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan cita-cita kepribadian lainnya.⁸

Menurut Tohirin, fungsi layanan penempatan itu adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan.⁹ Sedangkan menurut Hallen A, fungsi utama yang didukung oleh layanan penempatan ini adalah fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi advokasi.¹⁰

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan pengembangan peserta didik.¹¹ Fungsi pemahaman ini membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli.¹² Fungsi pencegahan ini akan membantu siswa terhindar dari berbagai permasalahan

⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 17.

⁹Tohirin, *op.cit.*, h. 154.

¹⁰ Hallen, *loc.cit.*, h. 78.

s

¹¹ *Ibid.*, h. 56.

¹² Fenti Hikmawati, *op.cit.*, h. 16.

yang dapat mengganggu, menghambat, menimbulkan kesulitan, dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- c. Fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.¹³ Fungsi ini berkaitan dengan fungsi pencegahan dimana layanan penempatan ini berupaya mengatasi masalah siswa dengan menemukannya pada kondisi yang sesuai (konduusif) dengan kebutuhannya.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.¹⁴ Segala hal yang baik (positif) yang ada pada diri siswa, baik itu pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai dijaga agar tetap baik, dimantapkan, dan dikembangkan.
- e. Fungsi advokasi, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pembelaan terhadap siswa dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

Layanan penempatan ini memberi kemungkinan kepada siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat dan sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya. Penempatan yang dimaksud yaitu penempatan siswa dalam kelas, penempatan siswa ke dalam kelompok belajar, penempatan siswa ke dalam

¹³ Hallen A, *op.cit.*, h. 57.

¹⁴ *Ibid.*, h. 57.

kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan penempatan siswa ke jurusan/program studi.

C. Tujuan Layanan Penempatan

Menurut Winkel, layanan penempatan bertujuan supaya siswa dapat menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembangan serta semakin merealisasikan rencana masa depan.¹⁵ Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan, tujuan layanan penempatan ini adalah agar setiap individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Setiap individu diharapkan menempati kelompok, jurusan, program studi, serta saluran kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan segala kemampuan pribadinya.¹⁶

Tujuan layanan penempatan menurut Dewa Ketut Sukardi, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Agar setiap siswa dapat menempati posisi yang sesuai dengan kemampuan dan minat-minatnya, baik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatan persiapan menuju dunia kerja.
2. Agar setiap siswa dapat menempati posisi yang sesuai dengan motivasi baik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun dalam kegiatan persiapan menuju dunia kerja.
3. Agar setiap siswa dapat menempati posisi yang sesuai dengan tingkat perkembangan, baik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatan persiapan menuju dunia kerja.¹⁷

¹⁵W.S. Winkel, *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grafido Persada, 1991), h. 55.

¹⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *loc.cit.*, h. 20.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 96.

Tujuan layanan penempatan secara khusus adalah agar siswa memahami potensi dan kondisi dirinya sendiri serta kondisi lingkungannya; untuk mencegah semakin parahnya masalah, hambatan, dan kerugian yang dialami individu (siswa), atau mencegah berlarutnya masalah yang dialami siswa; untuk mengangkat individu dari kondisi yang tidak baik kepada kondisi yang lebih baik; untuk mengembangkan potensi-potensi individu, memeliharanya dari hal-hal yang dapat menghambat dan merugikan perkembangannya.¹⁸

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh bimbingan dan konseling mengenai tujuan layanan penempatan, dapat disimpulkan bahwa layanan penempatan bertujuan agar siswa memperoleh tempat dan posisi yang sesuai dengan kondisi dirinya serta dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki secara optimal, baik dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik.

D. Pelaksanaan Layanan Penempatan di Sekolah

Menurut Prayitno dan Erman Amti layanan penempatan siswa di sekolah dapat berupa (1) penempatan siswa di dalam kelas, (2) penempatan ke dalam kelompok-kelompok belajar, (3) ke dalam kegiatan ko/ekstrakurikuler, dan (4) ke dalam jurusan/program studi yang sesuai.¹⁹

¹⁸ Tohirin, *loc.cit.*, h. 154.

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 273.

1. Layanan Penempatan di dalam Kelas

Layanan penempatan di dalam kelas merupakan jenis layanan yang paling sederhana dan mudah dibandingkan dengan layanan penempatan lainnya. Namun, penyelenggaraannya tidak boleh diabaikan. Tempat duduk siswa di dalam kelas perlu diperhatikan, diatur sedemikian rupa, dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa agar siswa dapat belajar dengan baik dan tenang.

Pada hari pertama masuk sekolah, tempat duduk anak-anak boleh ditetapkan secara acak, tetapi pada hari-hari berikutnya keadaan mereka itu sudah harus diperhatikan. Setiap orang secara individual dilihat keadaan dan responnya berkenaan dengan tempat duduknya. Hasil pengamatan hari pertama itu, diramu dengan data lain tentang masing-masing murid, dijadikan bahan pertimbangan untuk penempatan mereka pada hari-hari berikutnya.²⁰

Tempat duduk siswa tidak seharusnya menetap sepanjang tahun atau semester. Perubahan tempat duduk bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan keperluan dan kesepakatan bersama antara guru dengan para siswa, untuk mencapai manfaat yang setinggi-tingginya dari pelayanan penempatan itu. Dalam menempatkan siswa, hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Jangan sampai penempatan seorang murid pada suatu tempat merupakan hukuman yang diterapkan kepadanya.
- b. Sedapat-dapatnya alasan penempatan masing-masing anak itu diketahui dan disetujui oleh semua warga kelas.²¹

Oleh karena itu guru atau wali kelas dengan bantuan konselor, perlu menjelaskan kepada warga kelas kebijaksanaan yang ditempuh dalam penempatan siswa agar tidak ada siswa yang merasa kecewa dengan penempatan yang

²⁰ *Ibid.*, h. 273.

²¹ *Ibid.*, h. 274.

dilakukan dan dengan penempatan itu diharapkan siswa dapat belajar dengan baik. Layanan penempatan siswa di dalam kelas akan lebih terbantu lagi, apabila formasi kelas sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan keperluan pengajaran atau kegiatan kelas.

2. Penempatan ke dalam Kelompok Belajar

Menyelenggarakan kelompok belajar merupakan salah satu aspek untuk merealisasikan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti telah kita ketahui bahwa anak-anak dapat belajar secara individual, tetapi anak-anak dapat juga belajar dengan sistem kelompok. Pembentukan kelompok belajar mempunyai dua tujuan pokok. *Pertama*, untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Kedua*, untuk wadah belajar bersama.²²

Pembentukan kelompok belajar merujuk pada tujuan pertama dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Misalnya dalam satu kelas siswa dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok 1 terdiri dari siswa yang kemampuannya cepat (pandai), kelompok 2 terdiri dari siswa yang kemampuannya sedang, dan kelompok 3 terdiri dari siswa yang kemampuannya kurang (lambat). Pengelompokan seperti ini memungkinkan guru dan konselor dapat menyesuaikan metode pengajaran dan pelayanan lainnya dengan kemampuan dan cara belajar siswa.

Pengelompokan siswa merujuk pada tujuan kedua dapat dilakukan dengan cara mencampur antara siswa yang pandai, sedang, dan kurang (kelompok

²² *Ibid.*, h. 274-275.

campuran). Atau dapat juga dilakukan berdasarkan atas pilihan siswa. Dalam hal ini siswa bebas memilih teman satu kelas yang paling disukainya untuk dijadikan teman belajar. Dengan pembentukan kelompok seperti ini siswa dapat belajar bersama, bertukar pikiran, pengetahuan, dan keterampilan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

3. Penempatan ke dalam Kegiatan Ko/Ekstrakurikuler

Kegiatan ko/ekstrakurikuler merupakan bagian dari kurikulum. Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan belajar di kelas saja tetapi diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat bermanfaat untuk kehidupan sosial kemasyarakatan, karena dimasyarakat dibutuhkan orang yang tidak hanya berkemampuan dalam bidang akademik saja, namun juga dibutuhkan orang yang memiliki keterampilan berorganisasi, berkomunikasi, dan keterampilan dalam bidang ekstrakurikuler itu sendiri.

Salah satu ciri yang menonjol dari kegiatan ko/ekstrakurikuler adalah keanekaragamannya, hampir semua minat remaja dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan ko/ekstrakurikuler. Siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler seperti bidang kesenian (tarian, seni suara, melukis), PMR, pramuka, olah raga, dan sebagainya, sesuai dengan bakat dan minatnya. Penempatan dalam kegiatan ko/ekstrakurikuler yang tepat dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang diperlukannya untuk dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan itu secara efektif.

4. Penempatan ke Jurusan/Program Studi

Setiap awal tahun ajaran, banyak siswa MA/SMA yang menghadapi masalah jurusan/program studi apa yang sebaiknya dipilih oleh mereka. Sebagian siswa dapat merencanakan atau menentukan sendiri jurusan/program studi apa yang akan diambilnya. Namun banyak juga siswa yang tidak dapat membuat rencana secara realistis. Terhadap siswa-siswa yang seperti ini perlu diberikan bantuan agar mereka dapat membuat rencana dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Usaha persiapan penjurusan khusus ditujukan untuk SMA/MA tingkat kelas XI/I karena penjurusan mulai diadakan di SMA kelas I semester ke 2.²³ Usaha pemberian bantuan seperti yang dimaksud, diawali dengan menyajikan informasi pendidikan dan jabatan yang cukup luas. Informasi itu dapat mengarahkan siswa untuk memahami tujuan isi (kurikulum), sifat, syarat-syarat memasuki program studi tertentu, dan lain-lain. Selanjutnya, bagi siswa-siswa yang memerlukan dapat diadakan konsultasi pribadi atau konseling perorangan.²⁴

Isi layanan penempatan meliputi dua sisi, yaitu sisi potensi diri siswa itu sendiri dan sisi lingkungan siswa. *Pertama*, sisi potensi diri siswa sendiri mencakup: (a) potensi intelegensi, bakat, minat, dan kecenderungan-kecenderungan pribadi, (b) kondisi psikofisik seperti terlalu banyak bergerak (hiperaktif), cepat lelah, alergi terhadap kondisi lingkungan tertentu, (c) kemampuan berkomunikasi dan kondisi hubungan sosial; (d) kemampuan panca indra; dan (e) kondisi fisik seperti jenis kelamin, ukuran badan dan keadaan jasmani lainnya. *Kedua*, kondisi lingkungan mencakup: (a) kondisi fisik, kelengkapan tata letak serta susunannya; (b) kondisi udara dan cahaya; (c) kondisi hubungan sosio emosional; (d) kondisi dinamis suasana kerja dan cara-cara bertingkah laku; dan (e) kondisi statis seperti aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan.²⁵

²³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 136.

²⁴ Prayitno dan Erman Amti, *op.cit.*, h. 276.

²⁵ Tohirin, *op.cit.*, h.155.

Individu dalam menentukan suatu pilihan sering mengalami kesulitan, sehingga banyak individu yang menempati posisi yang tidak sesuai dengan potensi, bakat, dan minat yang mereka miliki, sehingga mengakibatkan individu (siswa) tidak dapat mencapai prestasi yang gemilang dan perkembangannya menjadi terhambat. Siswa seperti ini perlu dibantu dan diarahkan agar mereka dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya, dengan cara memberikan layanan penempatan.

Seorang konselor/guru bimbingan dan konseling sebelum melaksanakan layanan penempatan harus melakukan kegiatan pendahuluan berupa pengungkapan tentang:

- a. Kondisi fisik siswa yang meliputi: keadaan panca indra (terutama mata dan telinga), ukuran badan, jenis kelamin, keadan fisik lainnya.
- b. Kemampuan akademik, kemampuan berkomunikasi, bakat, dan minat.
- c. Kondisi psikofisik, seperti terlalu banyak gerak cepat lelah.²⁶

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ أَنْزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ
(الحديث)

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akalnya. Merujuk pada hadis ini, dalam memberikan layanan

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 38.

penempatan pada siswa di sekolah harus disesuaikan dengan potensi, bakat, minat dan kondisi pribadi siswa. Jangan sampai penempatan siswa dilakukan secara sembarangan, sehingga dapat menghambat perkembangan siswa itu sendiri.

Layanan penempatan siswa di sekolah meliputi penempatan siswa di dalam kelas, penempatan siswa ke dalam kelompok belajar, penempatan ke dalam kegiatan ko/ekstrakurikuler, penempatan ke jurusan/program studi, dalam pelaksanaannya ada berbagai hal yang perlu dikaji oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling agar siswa tersebut dapat memperoleh tempat yang sesuai sehingga dapat berkembang dengan optimal. Adapun hal yang perlu dikaji oleh konselor antara lain:

- a. Mengkaji potensi dan kondisi diri subjek layanan (siswa).
- b. Mengkaji kondisi lingkungan dan lingkungan yang paling dekat dan mengacu kepada permasalahan subjek layanan.
- c. Mengkaji kesesuaian antara potensi dan kondisi diri siswa dengan kondisi lingkungannya serta mengidentifikasi permasalahan yang secara dinamis berkembang pada diri siswa.
- d. Mengkaji kondisi dan prospek lingkungan lain yang mungkin ditempati.
- e. Menempatkan subjek ke lingkungan baru.²⁷

Potensi dan kondisi diri subjek seperti disebutkan di atas, dapat dikaji dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, studi dokumentasi terhadap hasil-hasil aplikasi instrumentasi dan himpunan data. *Kedua*, observasi terhadap kondisi jasmaniah, kemampuan berkomunikasi dan tingkah laku siswa, suasana hubungan sosio emosional siswa dengan siswa lainnya, dan kondisi fisik lingkungan. *Ketiga*, studi terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang diberlakukan. *Keempat*, studi kondisi lingkungan yang prospektif dan kondusif bagi perkembangan siswa. *Kelima*, wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.²⁸

²⁷ Tohirin, *loc.cit.*, 155.

²⁸ *Ibid.*, h. 156.

Semua itu merupakan teknik yang dapat dilakukan dalam melaksanakan layanan penempatan terhadap siswa. Sebelum melaksanakan layanan penempatan ada prosedur dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Menurut Tohirin, prosedur dan langkah-langkah itu adalah:

1. Perencanaan, yang mencakup: (a) identifikasi kondisi yang menunjukkan adanya permasalahan pada siswa tertentu; (b) menetapkan siswa yang akan menjadi sasaran layanan; (c) menyiapkan prosedur, langkah-langkah dan perangkat serta fasilitas layanan; (d) menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan, yang mencakup: (a) melakukan analisis terhadap berbagai kondisi yang terkait dengan permasalahan siswa sesuai prosedur dan langkah-langkah yang ditetapkan; (b) melaksanakan layanan penempatan.
3. Evaluasi, yang mencakup: (a) menetapkan materi evaluasi; (b) menetapkan prosedur evaluasi; (c) menyusun instrumen evaluasi; (d) mengaplikasikan instrumen evaluasi; (e) mengolah hasil aplikasi instrumentasi.
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup: (a) menetapkan standar evaluasi; (b) melakukan analisis; (c) menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut yang mencakup: (a) mengidentifikasikan masalah yang perlu ditindaklanjuti; (b) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; (c) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak lain yang terkait apabila diperlukan; (d) melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan yang mencakup: (a) menyusun laporan layanan penempatan; (b) menyampaikan laporan (kepada pihak terkait sekolah atau madrasah) sebagai penanggung jawab utama bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah; (c) mengkomunikasikan laporan.²⁹

Kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk mendukung layanan penempatan ini antara lain: aplikasi instrumen dan himpunan data yang berguna untuk menetapkan subjek sasaran layanan dan bahan kajian terhadap potensi diri subjek beserta memperkaya lingkungan, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 157-158.

³⁰ *Ibid.*, h. 156.

Kegiatan tersebut dapat menunjang pelaksanaan layanan penempatan siswa di sekolah. Dari aplikasi instrumen dan himpunan data dapat diperoleh data-data tentang peserta didik seperti data tentang identitas siswa, keadaan rumah, keadaan pendidikan, keadaan jasmani dan kesehatan, pergaulan, aktifitas, hobi, cita-cita, dan sebagainya, sehingga memudahkan untuk melakukan penempatan terhadap peserta didik (siswa).

D. Kegunaan Layanan Penempatan Bagi Siswa

Penempatan siswa yang dilakukan secara tepat dan sesuai memungkinkan peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal dan meraih prestasi yang gemilang baik di bidang akademik ataupun non akademik. Seperti dijelaskan sebelumnya penempatan siswa di sekolah meliputi kegiatan penempatan di dalam kelas, penempatan ke dalam kelompok belajar, penempatan ke dalam kegiatan ko/ekstrakurikuler dan penempatan ke jurusan/program studi.

Penempatan siswa di dalam kelas yang tepat sesuai dengan kondisi pribadi siswa memungkinkan bagi siswa tersebut dapat belajar dengan baik. Misalnya mengenai tempat duduk, dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk yang sesuai dengan kondisinya karena tempat duduk dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduk yang ditempati oleh siswa itu sesuai dengan kondisi dirinya, maka ia akan dapat belajar dengan baik dan tenang. Kalau siswa tersebut dapat belajar dengan baik maka prestasi pun akan bisa dicapai dengan baik pula.

Penempatan masing-masing siswa secara tepat juga akan membawa keuntungan bagi siswa yang bersangkutan, yaitu dengan layanan penempatan ini

memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi individual siswa (kondisi fisik, mental, dan sosial). Pada akhirnya bermuara pada pemberian kemudahan bagi pengembangan anak secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing.

Penempatan siswa ke dalam kelompok belajar, merupakan suatu wadah bagi siswa untuk melakukan proses belajar. Melalui kelompok belajar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk bisa menggali potensi dan kemampuan diri agar bisa menjadi lebih maju dan berprestasi. Selain itu, dengan pembentukan kelompok belajar dapat menjadi sarana belajar bersama bagi siswa.

Menurut M. Umar dan Sartono dengan menyelenggarakan kelompok belajar sebenarnya ada beberapa hal yang dapat dicapai oleh siswa, tidak hanya dalam hal belajar tetapi ada hal lain seperti:

1. Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengeluarkan pendapat dan menerima pendapat dari teman lain.
2. Belajar secara kelompok turut merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran.
3. Belajar mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama.
4. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung dalam masyarakat yang lebih luas.
5. Memupuk rasa gotong royong.³¹

Penempatan ke dalam kegiatan ko/ekstrakurikuler merupakan wadah untuk menggali potensi mengembangkan bakat dan minat siswa, selain itu bisa juga menjadi wadah belajar bagi siswa, penempatan dalam kegiatan ko/ekstrakurikuler yang tepat dapat membantu siswa-siswa itu memperoleh pemahaman yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam kegiatan itu secara efektif. Lewat kegiatan

³¹ M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 168.

ko/ekstrakurikuler, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan dapat memperoleh prestasi sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa itu.

Penempatan ke jurusan/program studi yang ada di sekolah seperti jurusan/program studi IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain, sangat menentukan arah seseorang nantinya akan ke mana. Apakah siswa itu akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang sesuai dengan program yang telah diikutinya di sekolah, ataukah dia tidak meneruskan studinya dan memilih memasuki dunia kerja. Pemilihan program studi atau jurusan yang tepat sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan, serta kondisi diri, sangat menentukan bagi keberhasilan belajar atau prestasi seseorang.

E. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pelaksanaan Layanan Penempatan Siswa di Sekolah

Layanan penempatan siswa di sekolah akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor seperti guru bimbingan dan konseling, siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, dan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak sekolah dan luar sekolah. Sebaliknya layanan penempatan siswa di sekolah tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan layanan penempatan siswa di sekolah, antara lain:

1. Guru bimbingan dan konseling

Secara faktual, faktor yang paling menentukan program bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor, yakni guru yang diberi tugas untuk memberikan

bimbingan bagi peserta didik, baik dalam menghadapi kesulitan belajar, maupun untuk memilih karier di masa depan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.³² Konselor adalah seorang anggota staf sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan serta mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan yang tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa.³³ Konselor adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk dapat menjalankan tugasnya tersebut seorang guru bimbingan dan konseling/konselor harus memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan yang sesuai, pengalaman dalam bimbingan dan konseling, dan kemampuan dalam bimbingan dan konseling.

a. Kepribadian

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibanding dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh.³⁴ Dalam praktik bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, syarat

³²Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 32.

³³Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h.187-188.

³⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 79.

ini menjadi lebih urgen. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang dalam praktik pendidikan dan pengajarannya dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, maka praktik pelayanan bimbingan dan konselingnya pun harus dijiwai dan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu nilainya adalah guru bimbingan dan konseling atau konselornya harus berakhlak baik (memiliki *akhlak al karimah*). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 26 yang berbunyi:



Kepribadian yang baik dalam konteks Islam ditandai dengan kepemilikan iman, makrifah, dan tauhid. Memiliki makrifah di sini bukan hanya diartikan seorang guru bimbingan dan konseling harus bisa mengenal Tuhannya, tetapi sebagai seorang guru bimbingan dan konseling juga harus bisa mengenal siswa-siswa yang dibimbingnya (klien). Selain itu, kepribadian yang baik juga ditandai dengan dimilikinya aspek moralitas yang baik pada diri seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor seperti nilai-nilai, sopan santun, adab, etika, dan tata krama yang dilandaskan pada ajaran agama Islam.³⁵ Jadi tanpa kepribadian yang baik dari guru bimbingan dan konseling atau konselor, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling akan sulit dicapai secara efektif.

b. Latar belakang pendidikan

³⁵Tohirin, *op.cit.*, h. 119.

Secara umum seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah tenaga profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik starta satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program pendidikan profesi konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.³⁶ Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan Bimbingan Konseling Starta Satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.³⁷

Guru bimbingan dan konseling atau konselor tidak saja harus memiliki ilmu-ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya, ilmu psikologi, dan sebagainya. Kepemilikan ilmu-ilmu tersebut akan membantu dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Pengalaman dalam bimbingan dan konseling

Pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bersangkutan. Sarjana BK Starta Satu (S1) yang baru lulus dan belum memiliki pengalaman luas dalam bidang bimbingan, dalam menjalankan

³⁶Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, h. 170.

³⁷Tohirin, *op.cit.*, h. 120.

tugasnya sebagai pembimbing akan jauh berbeda apabila dibandingkan dengan alumni Diploma III tetapi telah berpengalaman 10 atau 15 tahun menjadi guru bimbingan dan konseling.

Syarat pengalaman bagi calon guru bimbingan dan konseling setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik bimbingan dan konseling di laboratorium bimbingan dan konseling dan mikro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.³⁸

d. Kemampuan dalam bimbingan dan konseling

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi dan keterampilan dalam bimbingan dan konseling. Menurut M.D Dahlan yang dikutip oleh Tohirin, dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* menyatakan bahwa konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling. Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.³⁹

³⁸ *Ibid.*, h. 121.

³⁹ *Ibid.*, h. 122.

Bimbingan dan konseling seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik kemampuan dalam metodologi, dalam menerapkan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling. Kalau pelaksanaan bimbingan dan konseling ini diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka bimbingan dan konseling itu tidak akan berjalan dengan baik. Seperti disebutkan dalam hadis Rasulullah saw berikut:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاری)

2. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan, dan pelayanan bimbingan dan konseling (petugas khusus).⁴⁰ Mereka adalah anak-anak yang dikenakan pekerjaan mendidik, atau sebagai objek pendidikan.⁴¹ Dari segi fisik dan psikologis setiap siswa mempunyai perbedaan masing-masing. Perbedaan itulah yang mengharuskan dilaksanakannya layanan penempatan, agar potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi pribadi mereka. Dalam pelaksanaan layanan penempatan siswa di sekolah, faktor siswa sangat mempengaruhi, karena siswa merupakan objek atau sasaran layanan. Adapun faktor yang mempengaruhi siswa itu sendiri antara lain:

a. Potensi

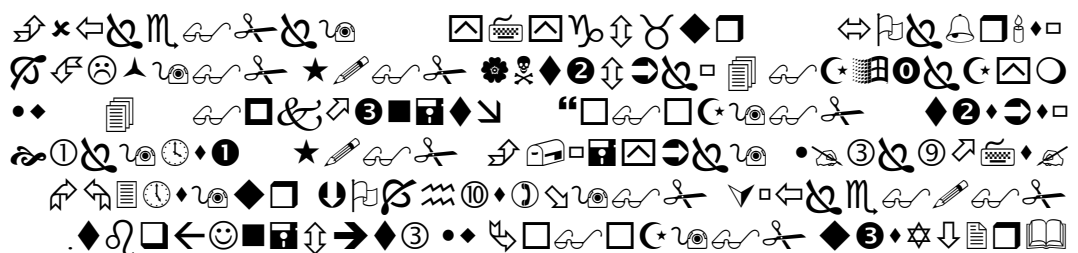
⁴⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54.

⁴¹ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1995), h. 20.

Potensi merupakan kesanggupan, kekuatan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. *Potency* (potensi) adalah daya, tenaga, kekuatan, kemampuan, kekuasaan, wewenang, khususnya kekuatan laten.⁴² Potensi adalah daya yang tersedia pada seseorang yang memungkinkan berkembangnya cita-cita tertentu. Daya itu sudah ada sejak lahir.⁴³

Islam menyebutkan bahwa struktur manusia itu terdiri atas unsur rohaniah dan psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran *behaviourisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Dalam pandangan Islam kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan *Fitrah* yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian, karena kata *fitrah* itu berasal dari kata kerja *fatoro* yang berarti *menjadikan*.⁴⁴

Kata fitrah ini disebutkan dalam Al-Qur'an, surah Ar-Rum: 30 sebagai berikut:



Selain ayat Al-Qur'an tersebut, dalam hadist Nabi juga disebutkan:

⁴² J.P. Caplin, diterjemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 377.

⁴³ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 184.

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 113.

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ
كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٍ (روه مسلم)

Istilah fitrah sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut di atas, maka dapat diambil pengertian sebagai berikut: "Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham *Nativisme*. Oleh karena itu kata *fitrah* mengandung makna *kejadian* yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*addien al-qayyin*) yaitu Islam".⁴⁵ Dalam pelaksanaan layanan penempatan siswa di sekolah harus memperhatikan potensi yang ada pada siswa agar mereka mendapat tempat yang sesuai dengan potensi mereka.

b. Bakat

Bakat merupakan potensi atau kemampuan terpendam yang sangat menonjol di dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang olah raga, seni keilmuan dan sebagainya. Dalam Bahasa Inggris bakat disebut "*Aptitude*". Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, bakat (*aptitude*) adalah "*Natural ability or skill at doing sth: Does she show any aptitude for languages? He has great aptitude for getting the best out of the people who work for him*".⁴⁶

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Aptitude* adalah kapasitas untuk siap belajar dan menerima satu tingkat keterampilan tinggi pada beberapa bidang khusus, seperti musik, matematik, atau ilmu tentang mesin-mesin. *Aptitude* juga

⁴⁵ *Ibid.*, h. 114.

⁴⁶ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Wolton Street: Oxford University Press, 1995), h. 50.

diartikan kemampuan untuk belajar cepat dan mencapai prestasi dalam bidang tertentu.⁴⁷ Dalam *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan* disebutkan bahwa bakat adalah “Bentuk serta kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dan didapat dari faktor keturunan. Anak yang berbakat akan lebih mudah didik daripada anak yang normal, karena ia mempunyai kelebihan alamiah”.⁴⁸

Menurut Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Mustaqim dalam buku *Psikologi Pendidikan* menyebutkan bahwa “Bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang”.⁴⁹ Sedangkan menurut M. Dalyono, bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus itu biasanya berbentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu, misalnya kemampuan khusus (bakat) dalam bidang seni musik, suara, olah raga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, keguruan, sosial, agama, dan sebagainya.⁵⁰

Berdasarkan berbagai pendapat dari kamus dan para tokoh tentang bakat, dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol pada seseorang, yang didapat dari faktor keturunan dan akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Kemampuan khusus itu berbentuk keterampilan atau bidang ilmu seperti kemampuan dalam bidang musik, bahasa, matematika, dan lain sebagainya.

⁴⁷ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 28.

⁴⁸ Jalaludin dan Ali Ahmad Zen, *op.cit.*, h. 29.

⁴⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2008), h. 140.

⁵⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 127.

Islam juga menyebutkan bahwa seseorang itu berbuat sesuatu menurut keadaannya atau bakatnya, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Israa' ayat 84 sebagai berikut:



Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap siswa mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, mereka berbuat sesuai dengan keadaan mereka masing-masing. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memperlakukan mereka dan menempatkan mereka sesuai dengan kesiapan dan kemampuan yang mereka miliki.

c. Minat

Dalam bahasa Inggris, Minat disebut “*Interest*”. Dalam *The Holt Intermediate Dictionary Of American English*, minat (*interest*) adalah “*A state of wanting to learn or know about*”.⁵¹ Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas.⁵² Dalam *Kamus Psikologi*, *interest* diartikan sebagai suatu penahanan sikap yang melibatkan perhatian individual untuk membuatnya selektif/teliti terhadap benda/objek yang diperhatikan; perasaan bahwa suatu aktifitas tertentu, jabatan, atau objek adalah berharga bagi individual; dan suatu keadaan motivasi, atau sikap yang membimbing pelaku dalam suatu arah tertentu.⁵³

⁵¹ Rinehart and Winston, *The Holt Intermediate Dictionary Of American English*, (New York Chicago Sanfransisco Toronto London, 1966), h. 41.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 151.

⁵³ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 299.

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.⁵⁴ Sedangkan menurut M. Alisuf Sabri, minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.⁵⁵

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui prestasi dalam suatu aktifitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Misalnya saja anak yang mempunyai minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Jadi jelas bahwa minat mempengaruhi dalam belajar dan prestasi siswa di sekolah, oleh karena itu dalam memberikan layanan penempatan siswa di sekolah hendaknya disesuaikan dengan minat siswa itu sendiri.

d. Kondisi pribadi siswa

Kondisi pribadi siswa yang dimaksud di sini adalah kondisi mental (psikis) dan kondisi fisik. Kondisi mental (psikis), yakni keadaan senang, sedih, gembira,

⁵⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h. 180.

⁵⁵M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 84.

duka, gelisah, frustrasi, emosi dan sebagainya. Sedangkan kondisi fisik, yakni keadaan fisik siswa yang terdapat cacat atau tidak, keadaan tubuh yang sehat atau yang sedang sakit. Kondisi semacam ini dapat mempengaruhi siswa dalam belajar dan kegiatan siswa di luar jam pelajaran.

Umumnya individu yang cerdas, berbakat dalam bidang yang dipelajari, berminat terhadap pelajaran yang dipelajari, keadaan mental-psikologinya tidak terganggu, dan fisiknya sehat jauh lebih mudah berhasil dalam melakukan aktifitasnya, terutama dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang cerdas, kurang berbakat, kurang berminat, tidak bisa memusatkan perhatian (konsentrasi), mentalnya agak terganggu, dan sedang sakit. Jadi dalam memberikan layanan penempatan pada siswa di sekolah, harus memperhatikan semua aspek yang ada pada diri siswa, agar siswa itu mendapat tempat yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi pribadinya sehingga siswa tersebut dapat berkembang secara optimal.

3. Sarana dan prasarana yang tersedia

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, terutama berkenaan dengan layanan penempatan harus disesuaikan dengan kondisi tempat, namun untuk keperluan ini perlu diprogramkan sebelum tahun ajaran baru, agar pelayanan bimbingan dapat berjalan dengan lancar. Dalam memprogramkan pengadaan sarana dan prasarana, konselor hendaklah berkonsultasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru yang mengurus bidang sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain sebagai berikut:

a. Sarana

Sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling antara lain:

1) Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data sangat diperlukan dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Agar program layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik maka kita perlu mempersiapkan alat-alat atau perlengkapan yang berhubungan dengan itu. Perlengkapan itu ialah alat-alat pengumpulan data, yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, daftar isian, check list, sosiometri, kartu pemeriksaan kesehatan, blanko laporan studi kasus, beberapa test (kalau mungkin) seperti test intelegensi, test kepribadian, test hasil belajar, dan sebagainya.

2) Alat penyimpan data

Data murid yang telah terkumpul perlu disimpan dengan baik dan sistematis agar mempermudah jika sewaktu-waktu diperlukan. Alat penyimpan data ini dapat bersifat individual (setiap murid), dan dapat bersifat kelompok (misalnya menurut kelas, kelamin, jurusan, masalah, dan sebagainya). Alat penyimpan data itu dapat berupa: kartu, *folders*, *booklets*, *cummulative record* atau buku pribadi, dan map.

3) Perlengkapan pelaksanaan bimbingan

Perlengkapan pelaksanaan bimbingan juga sangat mempengaruhi terhadap kelancaran bimbingan dan konseling di sekolah. Demi kelancaran pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling, maka diperlukan alat-alat seperti: blanko surat, kartu konseling, kartu konsultasi, daftar kasus, catatan case conference, catatan bimbingan kelompok, kotak masalah, dan papan pengumuman.

4) Perlengkapan administrasi bimbingan

Perlengkapan administrasi bimbingan yang diperlukan demi kelancaran kegiatan administrasi bimbingan dan konseling yaitu: (a) alat tulis menulis; (b) blanko surat seperti laporan bulanan, laporan mingguan, surat undangan, dan sebagainya; (c) agenda surat keluar masuk; (d) arsip surat-surat; (e) catatan kegiatan harian; (f) buku tamu.⁵⁶

b. Prasarana

Prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah:

1) Ruangan bimbingan konseling dan perlengkapannya.

Ruang bimbingan konseling dan perlengkapan yang diperlukan dalam menunjang kegiatan bimbingan dan konseling menurut I. Jumhur dan Moh. Surya terdiri dari ruang kerja konselor, ruang penyuluhan, ruang konsultasi, ruang tunggu dan tamu, ruang informasi, ruang perpustakaan, dan ruang bimbingan kelompok atau ruang rapat, sedangkan perlengkapannya, terdiri dari: meja, kursi, lemari, dan sebagainya, serta radio, alat perekam, film (kalau mungkin).⁵⁷

⁵⁶ I.Djumhur dan Moh, Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & counseling)*, (Bandung: Ilmu, 1975), h. 153.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 153.

2) Anggaran biaya yang menunjang kegiatan layanan.

Anggaran biaya sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tanpa adanya anggaran biaya atau dana yang tersedia maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu mungkin akan terhambat. Anggaran biaya untuk menunjang kegiatan layanan seperti: anggaran biaya yang diperlukan untuk surat menyurat, pembelian alat-alat yang diperlukan untuk bimbingan dan konseling, transportasi, penataran, dan sebagainya.

4. Kerjasama dengan pihak sekolah dan luar sekolah

Layanan bimbingan dan konseling tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru bimbingan dan konseling/konselor dengan pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Dewa Ketut Sukardi kerjasama dengan pihak sekolah dan luar sekolah dapat dilakukan dengan:

1. Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah
Kerjasama di dalam sekolah antara lain dengan:
 - a. Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah.
 - b. Tenaga administrasi di sekolah.
 - c. OSIS dan organisasi siswa lainnya.
2. Kerjasama dengan pihak di luar sekolah
Kerjasama dengan pihak di luar sekolah antara lain dengan:
 - a. Orang tua siswa atau BP-3.
 - b. Organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia).
 - c. Lembaga/organisasi kemasyarakatan.
 - d. Tokoh masyarakat.⁵⁸

Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan pihak di dalam sekolah maupun di luar sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa adanya kerjasama yang baik maka layanan penempatan tidak akan

⁵⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *op.cit.*, h. 64-65.

terlaksana dengan baik. Konselor dengan guru adalah faktor yang sangat menentukan suksesnya layanan penempatan siswa di sekolah. Guru adalah pengelola ruang kelas, sekaligus mengelola proses pembelajaran murid. Sedangkan konselor sebagai pemberi layanan dan penyumbang utama berbagai data, masukan, dan bahan-bahan pertimbangan tentang arah penempatan, serta penempatan yang dilakukan.

Peran orang tua atau wali siswa juga cukup penting terutama dalam memberikan data pendukung tentang siswa, menjalakan keputusan penempatan yang dilakukan oleh sekolah dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi kegiatan belajar anaknya seperti memberikan izin kepada anak untuk melakukan kegiatan, khususnya kegiatan di luar jam pelajaran, menyediakan buku-buku dan alat-alat untuk keperluan belajar, serta biaya.

Apabila terjalin kerjasama yang baik antara konselor, guru, orang tua atau wali siswa, serta pihak sekolah maupun luar sekolah yang terkait dengan pelaksanaan layanan penempatan siswa, diharapkan siswa berada pada jalur yang tepat, sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya sehingga siswa itu dapat mencapai perkembangan yang optimal.